

MODEL DAN MOTIF PENGOBATAN MASYARAKAT KOTA (Studi Fenomenologi Pengobatan Masyarakat Di Sekitar Rumah Sakit Kota Mataram)

Firdaus Putra¹, Muhammad Arwan Rosyadi², Khalifatul Syuhada³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

Email: FirdausPutra113@gmail.com

Abstract

The development of healthcare facilities in Mataram City continues to improve annually, including medical knowledge, which now reaches almost all levels of society. However, many residents still prefer traditional medicine because it is considered more affordable, uses natural ingredients, and has minimal side effects. Belief in the efficacy of traditional medicine is also a significant factor in this choice. Initial observations indicate that despite having access to modern medical services, residents around Mataram City Hospital continue to rely on traditional medicine based on personal experience and beliefs. This study aims to examine the treatment models and motives of community choices through Alfred Schutz's phenomenological approach. The method used is qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The unit of analysis is residents near Mataram City Hospital who have previously used modern medical services but also actively use traditional medicine as an alternative or complementary treatment. Informants were selected using purposive sampling, with data validity tested through source and technical triangulation. The results indicate that residents in Pagesangan Timur Village, particularly in the Gebang Baru area, continue to prefer traditional medicine despite the ease of access to modern medical facilities. These choices are motivated by three types of motives: past motives (experiences and inherited customs), present motives (belief in the effectiveness of traditional medicine), and future motives (hope for a more natural and less risky recovery).

Keywords: Model, Motives, Treatment Choice, Community, Traditional Medicine

Abstrak

Perkembangan fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Mataram terus meningkat setiap tahun, termasuk pengetahuan medis yang kini menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Namun, banyak warga masih memilih pengobatan tradisional karena dianggap lebih terjangkau, menggunakan bahan alami, serta memiliki efek samping yang minim. Kepercayaan terhadap khasiat turun-temurun juga menjadi faktor penting dalam pilihan tersebut. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun memiliki akses terhadap layanan medis modern, masyarakat di sekitar Rumah Sakit Kota Mataram tetap mengandalkan pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman dan keyakinan pribadi. Penelitian ini bertujuan mengkaji model pengobatan dan motif pilihan masyarakat melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Unit analisisnya adalah warga sekitar Rumah Sakit Kota Mataram yang pernah menggunakan layanan medis modern namun juga aktif menggunakan pengobatan tradisional sebagai alternatif atau pendamping. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Pagesangan Timur, khususnya di wilayah Gebang Baru, tetap memilih model pengobatan tradisional meskipun fasilitas medis modern mudah

diakses. Pilihan tersebut di latar belakang oleh tiga jenis motif, yaitu motif masa lalu (pengalaman dan kebiasaan turun-temurun), motif masa kini (keyakinan terhadap efektivitas pengobatan tradisional), dan motif masa depan (harapan untuk kesembuhan yang lebih alami dan minim risiko).

Kata Kunci : Model, Motif, Pilihan Pengobatan, Masyarakat, Pengobatan Tradisional

Pendahuluan

Fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Mataram terus mengalami peningkatan pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah rumah sakit, klinik, dan puskesmas yang tersebar di berbagai wilayah kota. Kemajuan tersebut sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran serta farmasi yang mendorong peningkatan akses dan kualitas pelayanan medis (Aini, 2021). Penyebaran fasilitas kesehatan yang luas memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan. Namun, di sisi lain, biaya pengobatan medis modern sering kali cukup besar dan menyesuaikan dengan jenis penyakit serta tindakan medis yang dilakukan. Meskipun hidup di era modern dengan kemajuan teknologi dan ilmu kedokteran, sebagian masyarakat masih memilih menggunakan pengobatan tradisional. Masyarakat yang menggunakan pengobatan modern umumnya beralasan pada kecepatan reaksi obat kimia dalam meredakan gejala penyakit. Namun demikian, efek cepat tersebut sering kali hanya menekan gejala tanpa menyembuhkan akar penyebab penyakit (Suharti, 2019). Sementara itu, pengobatan tradisional dianggap memiliki efek samping yang lebih ringan dan menggunakan bahan-bahan alami yang mudah didapat serta relatif terjangkau (Sudirman, 2020).

Kemajuan ekonomi dan teknologi di satu sisi justru menyebabkan biaya kesehatan menjadi semakin mahal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Akibatnya, muncul pandangan sosial bahwa pengobatan modern merupakan fasilitas bagi kalangan mampu, sedangkan pengobatan tradisional menjadi alternatif bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi (Wahyuni, 2021). Namun, motif pemilihan pengobatan tradisional tidak hanya didasari oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh aspek kepercayaan, pengalaman empiris, dan nilai budaya yang tertanam dalam kehidupan masyarakat (Masrizal, 2023).

Pengobatan dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Mataram, memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya lokal. Tradisi dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun membentuk pola perilaku kesehatan yang khas. Kompleksitas persoalan kesehatan saat ini tidak hanya menyangkut pilihan antara layanan medis tradisional dan modern, tetapi juga

mencerminkan perbedaan sistem pengetahuan dan pandangan hidup masyarakat berdasarkan budaya yang mereka anut (Nurti, 2023). Oleh karena itu, untuk memahami fenomena pilihan pengobatan tersebut diperlukan pendekatan yang mampu menggali pengalaman hidup (*lived experience*) dan makna subjektif yang diberikan masyarakat terhadap tindakan mereka dalam memilih pengobatan.

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki karakter sosial-budaya yang unik. Kehidupan masyarakatnya dipengaruhi oleh nilai-nilai adat Sasak yang masih kuat hingga saat ini. Meskipun kota ini telah mengalami modernisasi dan memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap seperti Rumah Sakit Kota Mataram, RSUP, puskesmas, dan berbagai klinik, praktik pengobatan tradisional tetap bertahan dan banyak digunakan oleh masyarakat (Mansyur, 2019). Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan zaman di mana tradisi tidak ditinggalkan, melainkan disesuaikan dengan konteks kehidupan modern.

Kebudayaan masyarakat Sasak mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kepercayaan dan praktik pengobatan. Pengobatan tradisional yang masih dijalankan antara lain berupa praktik *belian*, *sembeq*, dan penggunaan jamu herbal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yamin, 2018). Dukun atau *belian* berperan sebagai penyembuh tradisional yang menggunakan ramuan alami dan ritual tertentu. Tradisi *sembeq* melibatkan penggunaan tanaman obat, sedangkan ziarah makam leluhur memiliki dimensi spiritual yang diyakini dapat menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Yuliatna, 2023). Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi dalam konteks medis, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang memperkuat identitas sosial masyarakat Sasak.

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Rumah Sakit Kota Mataram tetap memanfaatkan pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Beberapa di antara mereka bahkan memiliki akses terhadap layanan medis modern melalui jaminan kesehatan pemerintah, namun tetap lebih memilih pengobatan tradisional karena dirasa lebih sesuai dengan keyakinan, pengalaman, dan nilai yang mereka anut. Mereka biasanya menggunakan cara tradisional terlebih dahulu sebelum beralih ke pengobatan medis jika tidak terjadi perbaikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa pemilihan model pengobatan di masyarakat Kota Mataram tidak hanya dilandasi oleh pertimbangan ekonomi atau efektivitas medis, tetapi juga

oleh makna sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami lebih dalam mengenai model dan motif pengobatan masyarakat kota, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk menyingkap makna subjektif di balik pilihan pengobatan tradisional di tengah kemajuan layanan medis modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2022). Dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna mendalam yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka dalam memilih pengobatan, serta menggali faktor-faktor kontekstual yang memengaruhinya. Lokasi penelitian berpusat di Gebang Baru, Kelurahan Pagesangan Timur, Mataram, wilayah yang strategis karena berdekatan dengan Rumah Sakit Kota Mataram dan fasilitas medis modern lainnya, namun di saat yang sama masyarakatnya kental mempertahankan praktik pengobatan tradisional Suku Sasak (*Belian* dan herbal).

Unit analisis penelitian adalah individu yang tinggal di sekitar rumah sakit dan memiliki pengalaman ganda dalam mencari pengobatan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih tujuh informan kunci (ibu rumah tangga, wirausahawan, dan pasien rawat jalan) yang pernah menggunakan layanan medis modern namun secara aktif memilih pengobatan tradisional sebagai alternatif atau pendamping. Prosedur pengumpulan data meliputi observasi langsung (mengamati pola pengobatan dan perilaku informan), wawancara mendalam (semi terstruktur) untuk menggali pengalaman dan motif pemilihan pengobatan, serta dokumentasi (foto lapangan dan studi literatur). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dan diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas. Analisis temuan di lapangan dibingkai dengan Teori Fenomenologi Alfred Schutz, khususnya konsep *Because Of Motives* (motif karena) dan *In Order To Motives* (motif untuk), guna memahami makna dan tujuan subjektif di balik keputusan masyarakat dalam memilih model pengobatan

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di sekitar Rumah Sakit Kota Mataram, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat masih cenderung mempertahankan praktik pengobatan tradisional, meskipun berada di wilayah dengan akses yang sangat mudah terhadap layanan medis modern. Lokasi penelitian dipilih karena belum banyak dilakukan kajian serupa dan memiliki karakter sosial ekonomi yang beragam.

Kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Rumah Sakit Kota Mataram umumnya berada pada kategori menengah ke bawah, dengan banyak penduduk yang bekerja di sektor informal seperti berdagang, buruh harian, dan usaha kecil. Keterbatasan ekonomi menjadi faktor signifikan yang memengaruhi pilihan pengobatan mereka. Biaya layanan medis modern yang relatif mahal membuat sebagian masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional yang dianggap lebih terjangkau dan fleksibel dalam sistem pembayarannya. Selain itu, faktor ketiadaan jaminan kesehatan atau tabungan medis juga membuat masyarakat lebih bergantung pada praktik penyembuhan lokal yang berbasis gotong royong dan kepercayaan.

Selain faktor ekonomi, tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengobatan juga memengaruhi pilihan mereka. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pemahaman terbatas tentang efektivitas dan keamanan pengobatan modern. Sebaliknya, mereka lebih mempercayai pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun karena dianggap terbukti dan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Di sisi lain, sebagian masyarakat yang lebih berpendidikan pun tetap memilih pengobatan tradisional sebagai pelengkap pengobatan modern, karena alasan kenyamanan, spiritualitas, dan kedekatan emosional.

Model Pengobatan yang Digunakan oleh Masyarakat di Sekitar Rumah Sakit Kota Mataram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang bermukim di sekitar Rumah Sakit Kota Mataram cenderung lebih banyak menggunakan pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan.

“Saya lebih memilih pengobatan tradisional karena menggunakan bahan alami yang minim efek samping, khasiatnya teruji turun-temurun, dan biayanya lebih terjangkau, terutama sebagai alternatif atau pendamping pengobatan modern.”
(Wawancara, 5 Januari 2025)

Kecenderungan ini mencerminkan pandangan masyarakat terhadap makna sehat dan penyembuhan. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pilihan tersebut merupakan hasil

dari pemaknaan realitas sosial melalui pengalaman subjektif individu. Schutz (1967) menegaskan bahwa makna sosial terbentuk dalam kehidupan sehari-hari melalui kesadaran dan interaksi antarindividu (intersubjektivitas). Individu memahami dunia sosialnya berdasarkan pengalaman langsung yang telah diinternalisasi dalam konteks budaya dan sosial.

Hasil penelitian Lisa Afriani, Khalifatul Syuhada, dan Wira Sandi (2024) dalam kajian *“Konstruksi Sosial Sehat, Sakit dan Pemilihan Pengobatan pada Keluarga Nelayan”* juga menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu bahwa masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional sebagai bentuk praktik kesehatan turun-temurun. Dengan demikian, fenomena di Mataram memperlihatkan kesinambungan antara warisan budaya, kepercayaan kolektif, dan pilihan kesehatan masyarakat (Lisa Afriani W. S., 2024).

a) Model Pengobatan yang di gunakan pasien di sekitar rumah sakit kota Mataram

Di wilayah Gebang Baru, Kelurahan Pagesangan Timur, pengobatan tradisional masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama pada kelompok usia lanjut. Mereka lebih mengutamakan cara-cara penyembuhan warisan leluhur dibandingkan layanan medis modern. Pola ini tidak hanya menunjukkan pilihan praktis, tetapi juga berkaitan dengan faktor kepercayaan, kebiasaan, serta identitas budaya yang telah melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman pribadi, cerita turun-temurun, dan pengaruh lingkungan sosial memperkuat keyakinan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional. Ramuan herbal, doa, dan terapi fisik sederhana dianggap lebih aman karena minim efek samping. Praktik ini diwariskan lintas generasi, sehingga pengobatan tradisional tidak sekadar alternatif medis, melainkan juga bentuk pelestarian warisan budaya dan kearifan lokal.

Menariknya, meskipun lokasi tempat tinggal masyarakat berdekatan dengan fasilitas medis modern seperti Rumah Sakit Kota Mataram, hal tersebut tidak secara otomatis mengubah pilihan mereka. Sebaliknya, masyarakat lebih memilih memadukan pengobatan tradisional dengan pengobatan modern sesuai kebutuhan dan keyakinan masing-masing. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan dua bentuk pengobatan tradisional yang paling sering digunakan oleh masyarakat sekitar, yakni pijat tradisional (urut) dan pengobatan herbal atau jamu.

1) Pijat Tradisional

Pijat urat merupakan metode penyembuhan non-invasif yang telah diwariskan secara turun-temurun. Teknik ini melibatkan tekanan terarah pada otot, sendi, dan jaringan lunak tubuh untuk mengatasi rasa nyeri, pegal, atau ketegangan akibat aktivitas berat. Informan mengungkapkan:

“Saya menggunakan pengobatan pijat untuk meredakan rasa sakit pada otot dan sendi akibat aktivitas fisik yang berlebihan.” (*Wawancara dengan Ina Arlina, 7 Januari 2025*)

Pekerja seperti subjek penelitian ini, yang berprofesi sebagai polisi, juga menyebut pijat tradisional sebagai cara untuk menjaga kebugaran dan mengurangi stres akibat tuntutan pekerjaan. Ia menyatakan:

“Pijat tradisional bisa meredakan ketegangan otot dan stres emosional akibat pekerjaan saya yang menuntut fisik.” (*Wawancara, 11 Januari 2025*)

Dalam kerangka fenomenologi Schutz, pijat tradisional ini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang bermakna. Pilihan tersebut tidak hanya didasari pertimbangan medis, melainkan juga pengalaman subjektif yang terbangun dari *stock of knowledge* masyarakat yakni pengetahuan yang diwariskan dan diakui bersama melalui praktik sehari-hari. Masyarakat juga menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi terhadap terapis pijat langganan mereka. Subjek penelitian mengungkapkan:

“Saya mempercayai ahli pijat langganan saya, karena setiap kali pijat di sana tubuh saya menjadi lebih baik.” (*Wawancara, 7 Januari 2025*)

Hal ini menegaskan pentingnya unsur kepercayaan (*trust*) dan intersubjektivitas, di mana hubungan antara terapis dan pasien dibangun atas dasar pengalaman positif berulang dan pengakuan sosial. Dengan demikian, pijat tradisional berfungsi tidak hanya sebagai metode penyembuhan fisik, tetapi juga sarana pemulihan mental dan emosional.

2) Pengobatan Herbal (Jamu Tradisional)

Selain pijat, masyarakat juga memanfaatkan pengobatan herbal sebagai upaya menjaga kesehatan dan mengobati penyakit ringan. Jamu, sebagai bentuk pengobatan tradisional paling umum di Indonesia, dibuat dari bahan-bahan alami seperti kunyit,



jahe, temulawak, dan daun-daunan yang dipercaya mampu meningkatkan daya tahan tubuh. Subjek penelitian menyatakan:

“Saya menggunakan pengobatan herbal seperti olahan tumbuhan, salah satunya jamu.” (*Wawancara, 5 Januari 2025*)

Begitu pula subjek penelitian lainnya yang menyebut bahwa keluarganya telah lama mengonsumsi jamu sebagai warisan keluarga:

“Keluarga saya sudah dari dulu menggunakan jamu sebagai obat, jadi ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan cara menjaga hidup sehat.” (*Wawancara, 5 Januari 2025*)

Proses konsumsi jamu di masyarakat menunjukkan keterikatan kuat antara tradisi, kepercayaan, dan pengalaman empiris. Banyak masyarakat lebih memilih membeli jamu langsung dari peracik lokal yang dipercaya karena mereka dapat berkonsultasi tentang keluhan kesehatan dan memperoleh racikan yang disesuaikan secara personal.

“Saya biasanya membeli langsung dari pakar jamu di dekat rumah, karena bisa menjelaskan keluhan saya dan disesuaikan jamunya.” (*Wawancara, 10 Januari 2025*)

Kepercayaan terhadap peracik jamu lokal menunjukkan adanya bentuk hubungan sosial berbasis keakraban dan pengalaman kolektif, yang memperkuat legitimasi pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat. Setelah mengonsumsi jamu, banyak informan melaporkan efek positif seperti peningkatan energi dan kesehatan tanpa efek samping yang berarti.

“Saya merasakan perubahan signifikan tanpa efek samping setelah meminum jamu. Tubuh saya terasa lebih sehat.” (*Wawancara, 5 Januari 2025*)

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengobatan herbal berfungsi tidak hanya sebagai solusi medis, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan tubuh dan harmoni sosial. Melalui jamu, masyarakat meneguhkan identitas budaya mereka sebagai bagian dari tradisi kesehatan lokal yang masih bertahan di tengah dominasi pengobatan modern.

Motif yang melatarbelakangi pasien di sekitar Rumah Sakit Kota Mataram dalam memilih jenis pengobatan

Dari hasil penelitian, ditemukan tiga jenis motif yang melatarbelakangi masyarakat sekitar Rumah Sakit Kota Mataram dalam memilih pengobatan tradisional, sesuai dengan kerangka teori fenomenologi Alfred Schutz.

a) Motif Masa Lalu (*Because-of Motive*)

Motif ini berhubungan dengan pengalaman dan tradisi yang diwariskan. Banyak informan menyebutkan bahwa kebiasaan menggunakan pengobatan tradisional seperti pijat dan jamu telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga sejak lama. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Kami sekeluarga biasa melakukan pijat ketika badan terasa lelah atau pegal-pegal. Ini biasa dilakukan secara turun-temurun.” (*Wawancara, 10 Januari 2025*)

Pengalaman positif dari generasi sebelumnya menjadi sumber keyakinan bahwa pengobatan tradisional efektif dan aman. Bahkan, pengalaman negatif terhadap pengobatan medis modern, seperti biaya mahal atau hasil yang kurang memuaskan, semakin memperkuat pilihan terhadap pengobatan tradisional.

b) Motif Masa Kini (*In-order-to Motive*)

Motif ini terkait dengan alasan praktis masyarakat saat ini, yaitu kenyamanan, efektivitas, dan kepercayaan. Banyak informan merasakan manfaat langsung dari pengobatan tradisional seperti pijat dan jamu yang membuat tubuh terasa lebih ringan dan segar.

“Menurut saya sangat efektif untuk dilakukan, setelah pijat tubuh saya merasa lebih ringan lagi.” (*Wawancara, 10 Januari 2025*)

Selain itu, kepercayaan terhadap terapis atau peracik jamu menjadi alasan penting. Rasa percaya muncul karena hubungan personal dan pengalaman positif yang berulang, menciptakan *stock of knowledge* atau gudang pengetahuan sosial yang diwariskan dan diterima bersama.

c) Motif Masa Depan (*Orientation Motive*)

Motif ini berkaitan dengan orientasi jangka panjang dan harapan hidup sehat alami. Masyarakat menganggap pengobatan tradisional sebagai cara menjaga keseimbangan tubuh, sekaligus bentuk pelestarian budaya lokal.

“Saya memakai pengobatan tradisional untuk menghindari efek samping obat kimia, karena saya takut di kemudian hari efek obat kimia bisa membahayakan.” (*Wawancara, 7 Januari 2025*)

Motif ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional bukan sekadar tindakan medis, melainkan juga ekspresi kesadaran budaya dan spiritual yang berorientasi pada kesejahteraan holistik.

Analisis Teori dengan Hasil penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz. Pilihan masyarakat terhadap pengobatan tradisional mencerminkan proses konstruksi makna subjektif dan kesadaran sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif.

a. Realitas Sosial Dan Pengalaman Subjektif (*Lived Experience*)

Menjadi dasar pembentukan makna tindakan. Keyakinan bahwa pengobatan tradisional “teruji turun-temurun” menjadi fakta sosial yang diterima bersama dan terus direproduksi melalui pengalaman keluarga serta interaksi sosial. (Embree, 2015)

b. Intersubjektivitas Dan *Stock Of Knowledge*

Menjelaskan bahwa tindakan masyarakat didorong oleh pengetahuan bersama tentang manfaat jamu dan pijat yang diwariskan antar generasi (Barber, 2021). Pengetahuan ini berfungsi sebagai kerangka interpretatif dalam memaknai penyakit dan kesembuhan.

c. Motif Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Depan

Memperlihatkan kesinambungan pengalaman dalam dunia kehidupan masyarakat. Pengalaman masa lalu menjadi dasar keyakinan, pengalaman masa kini memperkuat kepercayaan melalui hasil langsung (Kuswarno, 2009), dan orientasi masa depan menumbuhkan harapan akan kesembuhan alami tanpa ketergantungan kimia.

Secara fenomenologis, kecenderungan masyarakat Gebang Baru dan Pagesangan Timur untuk mendahulukan pengobatan tradisional meskipun memiliki akses mudah ke fasilitas medis

modern merupakan hasil dari realitas sosial yang mereka konstruksikan sendiri. Pilihan tersebut bukan bentuk ketertinggalan, melainkan ekspresi kesadaran budaya dan pengalaman hidup yang menempatkan pengobatan tradisional sebagai realitas utama (paramount reality) dalam memahami konsep sehat dan sakit.

Kesimpulan

Model Pengobatan di Sekitar Rumah Sakit Kota Mataram Masyarakat di Kelurahan Pagesangan Timur masih banyak menggunakan pengobatan tradisional, terutama pijat urut dan jamu herbal, meskipun fasilitas medis modern tersedia. Kedua metode ini dipercaya efektif, aman, dan menjadi bagian dari warisan budaya. Masyarakat juga kerap memadukan pengobatan tradisional dan modern sesuai kebutuhan serta keyakinan pribadi. Motif Pemilihan Jenis Pengobatan Pilihan terhadap pengobatan tradisional di dasari oleh tiga motif utama. Yaitu, motif masa lalu: pengaruh kebiasaan keluarga dan pengalaman turun-temurun, motif masa kini: alasan kenyamanan, efektivitas, dan rasa aman, motif masa depan : keinginan menjaga keesehatan tubuh jangka panjang dan melestarikan tradisi. Secara keseluruhan, penggunaan pengobatan tradisional mencerminkan rasionalitas budaya masyarakat, bukan bentuk ketertinggalan, melainkan ekspresi nilai, pengalaman, dan kepercayaan yang hidup dalam kehidupan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Aini, R. (2021, januari 6). *Pengobatan Tradisional Suku Sasak: Studi Kasus Pengobatan di Makam Keramat YokDasan Lekong, Lombok Timur, NTB*. Diambil kembali dari Journal Unram: <https://journal.unram.ac.id/index.php/racs/article/view/359/137>
- Barber, M. (2021, desember 21). *Alfred Schutz*. plato.stanford.edu: <https://plato.stanford.edu/entries/schutz/>
- Damayanti. (2018). *Model Pengobatan Alternatif*. Cite Seer.
- Embree, L. (2015). *The Schutzian Theory of the Cultural Sciences*. Springer International Publishing.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Lisa Afriani, W. S. (2024). Konstruksi Sosial Sehat, Sakit Dan Pemilihan Pengobatan Pada Keluarga Nelayan . *Seminara Nasional Sosisologi Universitas Mataram*.
- Mansyur, Z. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Dalam Tradisi Lokal*. Mataram: Sanabil.
- Masrizal. (2023, Juni 1). Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pilihan Pengobatan Antara Medis Modern Dan Medis Tradisional. Diambil kembali dari *LPM2KPE Journal*: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.4889>

- Moleong. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurti, Y. (2023, juni 1). *Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pilihan Pengobatan*. Diambil kembali dari *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.4889>
- Nurulsiah, N. A. (2016, Agustus 18). *Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Praktek Pengobatan Tradisional Di Wilayah Purwokerto*. Diambil kembali dari <https://repository.ump.ac.id/>: https://repository.ump.ac.id/874/1/COVER_NINA%20AINI%20NURULSIAH_FARMA SI'16.pdf
- Putra, D. (2022). Karakteristik Pengobatan Medis Modern. *Journal Indonesian*.
- Rizky, F. F. (2022, September 15). *Motif Penggunaan Second Account Instagram di kalangan Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Fenomenologi Alfred Schutz)*. Diambil kembali dari [Repository.uinjkt.ac.id](https://repository.uinjkt.ac.id/): <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64765>
- Sudirman, T. H. (2020, September 23). *Pemanfaatan Pelayanan Pengobatan Tradisional (Batra) Sebagai Role Model Back To Nature Medicinedi Masa Datang*. Diambil kembali dari [journal.al-matani.com: https://doi.org/10.55583/arsy.v1i1.44](https://doi.org/10.55583/arsy.v1i1.44)
- Suharti. (2019, Mei 8). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Berdasarkan Pendidikan Di Kabupaten Purwakarta*. Diambil kembali dari [jhhs.stikesholistic.ac.id: https://doi.org/10.51873/jhhs.v3i1.39](https://doi.org/10.51873/jhhs.v3i1.39)
- Wahyuni, N. P. (2021, Agustus 29). *Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional di Indonesia*. Diambil kembali dari [Garuda.Kemdikbud.go.id: https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3306027&val=29025&title=Penyelenggaraan%20Pengobatan%20Tradisional%20di%20Indonesia](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3306027&val=29025&title=Penyelenggaraan%20Pengobatan%20Tradisional%20di%20Indonesia)
- Yamin, B. J. (2018, Mei 14). *Pengobatan Dan Obat Tradisional Suku Sasak Di Lombok*. Diambil kembali dari [Jurnal fkip.unram.ac.id: https://doi.org/10.29303/jbt.v18i1.560](https://doi.org/10.29303/jbt.v18i1.560)
- Yuliatna, R. D. (2023, Desember 12). *Kajian Etnomedisin Belian Dalam Sistem Pengobatan Masyarakat Sasak Di Desa Parampuan*. Diambil kembali dari [proceeding.unram.ac.id: https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/509/506](https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/509/506)